

## Pengelolaan Konflik Dalam Hubungan LDR Pada Gadis Remaja Melalui Media Komunikasi Whatsapp

<sup>1</sup>Sabrina Ramadhanti Putri Juana, <sup>2</sup>Maulana Arief, <sup>3</sup>Beta Puspitaning Ayodya

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[sabrinaramadhanti123@gmail.com](mailto:sabrinaramadhanti123@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi manajemen konflik yang digunakan oleh gadis remaja dalam hubungan jarak jauh (LDR) melalui aplikasi WhatsApp. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari tiga informan perempuan berusia 18–24 tahun yang telah menjalani LDR selama minimal enam bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima strategi manajemen konflik menurut Thomas & Kilmann competing, avoiding, accommodating, collaborating, dan compromising muncul dalam dinamika komunikasi digital mereka. Pemilihan strategi bergantung pada situasi emosional, urgensi konflik, serta kemampuan menafsirkan pesan digital. WhatsApp tidak hanya berperan sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang simbolik untuk membangun kelekatan emosional. Strategi seperti berpindah ke video call, penggunaan emoji, dan pengaturan waktu komunikasi terbukti membantu meredakan konflik. Penelitian ini menegaskan pentingnya adaptasi komunikasi digital dalam menjaga stabilitas hubungan, serta perlunya pemahaman lebih lanjut tentang peran media sosial dalam relasi interpersonal remaja.

**Kata kunci:** LDR, WhatsApp, remaja, manajemen konflik, komunikasi digital.

### Abstract

*This study aims to explore conflict management strategies used by young women in long-distance relationships (LDR) through the WhatsApp application. Using a descriptive qualitative approach, data were collected from three female participants aged 18–24 who had been in LDRs for at least six months. The findings reveal that all five conflict management strategies proposed by Thomas & Kilmann competing, avoiding, accommodating, collaborating, and compromising emerged in their digital communication dynamics. The choice of strategy depended on emotional states, the urgency of the conflict, and the ability to interpret digital messages. WhatsApp functioned not only as a communication platform but also as a symbolic space for building emotional closeness. Shifting to video calls, using emojis, and managing communication timing were found effective in de-escalating conflict. This study highlights the importance of digital communication adaptation in maintaining relationship stability and calls for further research on the role of social media in adolescent interpersonal relationships.*

**Keywords:** LDR, WhatsApp, adolescents, conflict management, digital communication.

### Pendahuluan

Hubungan jarak jauh (Long Distance Relationship/LDR) semakin umum dijalani oleh remaja seiring berkembangnya teknologi komunikasi digital. Aplikasi seperti WhatsApp menjadi sarana utama untuk menjaga kedekatan emosional pasangan, karena menyediakan fitur teks, suara, dan video yang memfasilitasi interaksi sehari-hari (Lambuan et al., 2019). Namun, komunikasi digital juga menghadirkan tantangan, terutama karena keterbatasan ekspresi nonverbal yang kerap menimbulkan ambiguitas dan konflik (Rosyadi. B. R et al., 2022). Remaja yang masih dalam tahap perkembangan emosi dan kognisi rentan terhadap dampak konflik digital, terutama ketika pesan yang disampaikan melalui teks mudah disalahartikan (Ristiani et al., 2021).

Simbol digital seperti emoji, jeda waktu balas pesan, dan gaya bahasa dalam chat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung konteks, dan dapat menjadi pemicu ketegangan emosional. Dalam hal ini, WhatsApp bukan hanya media komunikasi, tetapi juga ruang negosiasi makna dan relasi (Rahmawati & Sari, 2023). Meski telah banyak studi membahas LDR dan komunikasi digital, penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana gadis remaja mengelola konflik melalui WhatsApp masih terbatas. Padahal, kelompok ini adalah pengguna aktif media digital dan memiliki dinamika emosional yang khas (Habibah & Sukmawati, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memahami strategi penyelesaian konflik yang digunakan oleh remaja perempuan dalam hubungan LDR melalui WhatsApp, termasuk bagaimana mereka menyikapi miskomunikasi dan menggunakan fitur digital untuk menjaga relasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pijakan teori Computer-Mediated Communication (CMC) dan manajemen konflik (Putri & Hermawati, 2019). Teori CMC menjelaskan bagaimana media digital memengaruhi proses komunikasi dan penyampaian pesan emosional, sedangkan teori manajemen konflik membantu mengidentifikasi strategi seperti avoiding, accommodating, competing, collaborating, dan compromising dalam menyikapi konflik. Studi-studi sebelumnya seperti (Pereira et al., 2024), (Oktariani, 2018), dan (Gultom, 2022) telah menyoroti pentingnya keterbukaan, kesetaraan komunikasi, serta ekspresi emosional dalam hubungan LDR. Namun, penelitian ini melengkapi celah yang belum banyak digarap,

yakni bagaimana remaja perempuan secara spesifik menavigasi konflik digital melalui WhatsApp sebagai bagian dari dinamika relasi jarak jauh mereka.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pengalaman gadis remaja dalam mengelola konflik hubungan jarak jauh (LDR) melalui aplikasi WhatsApp. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam dinamika komunikasi digital dan makna subjektif yang terbentuk dalam interaksi pasangan LDR (Pratiwi & Wijayani, 2024). Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada teori Computer-Mediated Communication (CMC) yang menyoroti keterbatasan komunikasi digital dalam menyampaikan ekspresi nonverbal, serta teori manajemen konflik yang mengidentifikasi lima gaya penyelesaian konflik: *competing*, *avoiding*, *accommodating*, *collaborating*, dan *compromising* (Rahma & Lestari, 2019).

Subjek penelitian terdiri dari tiga gadis remaja berusia 18–24 tahun yang tinggal di Surabaya, belum menikah, dan telah menjalani hubungan LDR selama minimal enam bulan. Partisipan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan pengalaman mereka dalam menggunakan WhatsApp sebagai media utama komunikasi dengan pasangan (Kase et al., 2023). Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam, baik secara langsung maupun daring, untuk menggali pengalaman mereka dalam menghadapi konflik. Teknik tambahan seperti observasi partisipatif dan dokumentasi percakapan juga digunakan guna memperkuat temuan (Qomaruddin, 2024). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sukarsa & Yuliana, 2023). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber serta mendukungnya dengan literatur relevan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman menyeluruh mengenai strategi manajemen konflik dalam hubungan LDR yang berlangsung melalui komunikasi digital berbasis WhatsApp (Carolyn et al., 2024).

### Hasil dan Pembahasan

Gaya penyelesaian konflik *competing* ditandai dengan keinginan mempertahankan pendapat dan posisi secara tegas. Dalam konteks LDR berbasis WhatsApp, gaya ini sering muncul karena keterbatasan ekspresi nonverbal yang menyebabkan pesan mudah disalahartikan. Shofi Salsabila Yani, salah satu informan, mengaku kesulitan menahan emosi saat konflik dan memilih meluapkan perasaannya secara langsung. Meskipun demikian, ia juga menunjukkan upaya meredam ego setelah emosi mereda. Sikap kompetitif ini sering dipicu oleh respons yang terlambat atau pesan yang terdengar dingin (Kase et al., 2023). Hal serupa diungkapkan oleh Destania Maharani, yang menganggap nada pesan pasangan saat lelah dapat menimbulkan kesalahpahaman. Revina Widya Rahmaudina juga mengaitkan konflik dengan kondisi emosional, terutama saat sedang sensitif (Putri & Hermawati, 2019). Ia menyebut bahwa kata-kata yang terdengar “tidak enak” bisa memicu pertengkaran, terutama dalam kondisi hormonal tertentu.

Faktor pemicu gaya *competing* dalam LDR mencakup jeda respons, miskomunikasi teks, tekanan psikologis akibat jarak, dan keterbatasan ekspresi. Beberapa informan menganggap pelampiasan emosi secara langsung sebagai cara jujur untuk menghindari konflik yang lebih besar. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Gultom, 2022), (Salma et al., 2022), dan (Aroma et al., 2025), yang menyoroti bahwa keterbatasan media digital seperti WhatsApp membuat konflik lebih mudah memuncak akibat interpretasi negatif terhadap pesan singkat, respons lambat, atau gaya penulisan yang dingin. Dengan demikian, gaya *competing* dalam LDR mencerminkan respons spontan terhadap tekanan emosi dan ketidakhadiran fisik. Meski bisa memicu konflik, gaya ini juga menjadi bagian dari dinamika negosiasi emosi dalam hubungan jarak jauh.

Gaya konflik *avoiding* muncul ketika salah satu pihak memilih untuk menjauh, tidak membahas inti masalah, atau menunda penyelesaian konflik. Dalam hubungan jarak jauh, strategi ini cukup umum digunakan karena komunikasi digital memberi ruang bagi seseorang untuk tidak segera merespons atau menghindari percakapan yang menegangkan. Informan Revina Widya Rahmaudina mengaku bahwa ia dan pasangannya kerap memilih diam saat konflik terjadi, menunggu waktu yang tepat untuk berbicara (Putra & Afdal, 2020). Sikap ini dipilih agar emosi mereda dan diskusi tidak berujung pada pertengkaran yang lebih besar. Hal serupa juga diungkapkan Destania Maharani, yang merasa bahwa menghindar sementara bisa menjadi cara aman agar perdebatan tidak semakin memanas, apalagi dalam situasi lelah atau tidak mood.

Strategi menghindari sering kali diwujudkan dalam bentuk *silent treatment*, tidak membalas pesan, atau berpura-pura tidak terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam LDR, menghindar bukan hanya bentuk pasif, tetapi juga bisa menjadi pilihan sadar untuk menjaga hubungan tetap stabil saat kondisi emosi sedang tidak kondusif. Namun, gaya *avoiding* juga berisiko menumpuk masalah dan menunda penyelesaian, yang dalam jangka panjang bisa memengaruhi kedekatan emosional. Hal ini sejalan dengan temuan (Armata et al., 2024) bahwa penghindaran dalam komunikasi digital cenderung memperbesar jarak emosional jika tidak diiringi dengan dialog lanjutan. Meskipun demikian, dalam konteks tertentu, *avoiding* dipilih sebagai bentuk jeda, bukan pelarian. Dengan demikian, gaya menghindar dalam LDR mencerminkan kebutuhan untuk menenangkan diri terlebih dahulu sebelum kembali menyelesaikan konflik secara rasional. Strategi ini bisa efektif bila digunakan

dengan kesepahaman antara kedua pihak, namun tetap memerlukan tindak lanjut agar hubungan tetap sehat (Andini et al., 2023).

Gaya *accommodating* adalah strategi penyelesaian konflik dengan cara mengalah demi menjaga keharmonisan hubungan. Dalam konteks LDR, strategi ini sering dipilih sebagai bentuk kompromi emosional agar konflik tidak berlarut. Ketiga informan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan untuk mengalah, terutama saat menghadapi konflik ringan yang dipicu oleh miskomunikasi. Narasumber Destania menekankan pentingnya bergantian mengalah dengan pasangan, bukan sebagai bentuk kelemahan, tetapi sebagai cara menjaga keseimbangan. Revina juga mengungkapkan bahwa meskipun awalnya memilih diam, ia biasanya luluh lebih cepat ketika pasangan menunjukkan usaha memperbaiki komunikasi (Rahma & Lestari, 2019). Hal serupa diungkapkan Shofi, yang mengakui sering meminta maaf lebih dulu demi mengakhiri konflik dan memperbaiki suasana hati.

Dalam hubungan jarak jauh, tindakan seperti mengirim pesan lebih dulu, menelpon setelah diam-diaman, atau sekadar menanyakan kabar menjadi simbol kepedulian yang bermakna. Komunikasi digital yang terbatas membuat bentuk-bentuk sederhana ini menjadi bagian penting dalam pemulihan emosi. Video call, emoji, dan pesan singkat dengan nada lembut kerap digunakan untuk menyampaikan niat baik setelah konflik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *accommodating* dalam LDR bukan sekadar menghindari pertengkaran, tetapi upaya aktif menjaga kedekatan dan meredam potensi konflik lebih besar. Strategi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti (Gultom, 2022), (Armata et al., 2024), dan (Pereira et al., 2024), yang menekankan pentingnya adaptabilitas, inisiatif, dan saling pengertian dalam mempertahankan hubungan jarak jauh berbasis komunikasi digital.

Gaya *collaborating* dalam manajemen konflik mengedepankan kerja sama terbuka antara kedua pihak untuk mencari solusi yang memuaskan bersama. Dalam konteks hubungan jarak jauh (LDR) berbasis digital, strategi ini tercermin dari upaya pasangan untuk saling memahami, mendiskusikan masalah secara jujur, dan menemukan titik temu tanpa mengedepankan ego masing-masing (Tamami et al., 2023). Narasumber Destania menjelaskan pentingnya saling bertanya dan klarifikasi agar tidak terjadi salah paham. Menurutnya, komunikasi terbuka bisa dimulai lewat chat, kemudian dilanjutkan dengan video call setelah emosi lebih tenang. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran bahwa waktu jeda sangat penting sebelum masuk ke percakapan yang lebih serius. Revina juga menggarisbawahi pentingnya komunikasi rutin dan kesediaan mencari jalan tengah. Intensitas interaksi setiap hari, seperti telepon singkat di pagi hari atau berkabar setelah bekerja, menjadi bentuk konkret menjaga kolaborasi dan menghindari akumulasi masalah (Rosyadi. B. R et al., 2022).

Sementara itu, Shofi menyatakan bahwa dirinya dan pasangan memilih diam sementara waktu saat konflik muncul, kemudian bersama-sama mencari momen yang tepat untuk membahasnya. Kebiasaan saling menanyakan kabar juga dianggap sebagai bagian penting dari proses kolaborasi mereka. Strategi *collaborating* yang dijalankan para informan menunjukkan bahwa keterbukaan, waktu yang tepat, dan penggunaan media seperti chat, telepon, dan video call membantu menegosiasikan makna dan meredam kesalahpahaman. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Gultom, 2022) dan (Oktariani, 2018), yang menyebut bahwa keberhasilan mengelola konflik dalam LDR sangat bergantung pada partisipasi aktif kedua belah pihak dalam menjaga alur komunikasi. Dengan demikian, gaya kolaboratif menjadi kunci penting dalam membangun kedekatan emosional meskipun terpisah jarak secara fisik.

Strategi *compromising* dalam manajemen konflik menekankan upaya saling menurunkan tuntutan untuk mencapai titik temu yang dapat diterima bersama (Shofirah et al., 2023). Dalam konteks LDR berbasis komunikasi digital, kompromi menjadi strategi adaptif yang penting untuk menjaga kelekatan emosional di tengah keterbatasan komunikasi nonverbal. Ketiga informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kompromi hadir melalui kesadaran untuk menahan ego, saling mengalah secara bergiliran, serta menunda pembahasan konflik hingga suasana lebih tenang. Destania mencontohkan bahwa dirinya dan pasangan bergantian mengalah, dengan tujuan menjaga keseimbangan relasi. Ia juga lebih memilih menyelesaikan konflik lewat video call setelah emosi mereda, agar komunikasi lebih jelas dan tidak tersulut.

Revina pun mengakui sering memilih diam saat emosi, lalu kembali berdiskusi setelah pasangan menunjukkan inisiatif untuk menelepon. Kompromi baginya bukan sekadar menyerah, tetapi wujud saling pengertian dan kesadaran akan tanggung jawab emosional dalam hubungan. Begitu juga dengan Shofi, yang menyebut bahwa setelah fase diam-diaman, biasanya ada yang mulai membuka komunikasi dan meminta maaf lebih dulu. Ia menekankan pentingnya saling kabar dan klarifikasi agar tidak timbul kesalahpahaman berkepanjangan. Dari temuan ini, kompromi dalam hubungan LDR mencakup beberapa hal: saling mengalah secara bergiliran, menunda diskusi saat emosi tinggi, melakukan klarifikasi saat situasi kondusif, dan menjaga komunikasi rutin sebagai jembatan pengertian.

Strategi ini sejalan dengan penelitian (Pereira et al., 2024) dan (Armata et al., 2024), yang menekankan bahwa adaptabilitas emosional, komunikasi yang terbuka, serta kebiasaan berkabar secara rutin adalah kunci keberhasilan kompromi dalam relasi jarak jauh. Dengan demikian, *compromising* bukan hanya soal mengalah, tetapi juga bentuk kedewasaan dalam menyesuaikan ekspektasi dan membangun komunikasi yang berkelanjutan dalam keterbatasan platform digital.

Computer-Mediated Communication (CMC) menjadi fondasi utama interaksi pasangan LDR, menggantikan komunikasi tatap muka dengan komunikasi digital. Seperti dijelaskan oleh Walther (Kalandara et al., 2023), keterbatasan ekspresi nonverbal dalam CMC membuat pesan teks rentan disalahartikan, terutama saat konflik terjadi. Temuan menunjukkan bahwa pesan singkat seperti “oke” atau “yaudah” sering dianggap dingin, sementara jeda respons yang lama menimbulkan prasangka. Dalam konteks ini, waktu respons dan simbol digital (emoji, stiker, voice note) memegang peran penting dalam menyampaikan emosi (Goszal, 2024).

Untuk menyesuaikan makna, pasangan memanfaatkan fitur WhatsApp seperti video call ketika miskomunikasi tak dapat diselesaikan lewat teks. Strategi manajemen konflik pun dipengaruhi oleh medium ini: strategi avoiding menjadi lebih mudah dengan tidak membalas pesan, sedangkan collaborating membutuhkan medium ekspresif untuk klarifikasi (Tamami et al., 2023). Ritme komunikasi seperti jadwal rutin berkabar juga membantu menjaga stabilitas hubungan (Habibah & Sukmawati, 2021). Dengan demikian, CMC tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga ruang simbolik untuk menegosiasikan makna, menyelesaikan konflik, dan menumbuhkan keintiman dalam hubungan LDR.

## Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi digital melalui WhatsApp memiliki peran sentral dalam mengelola konflik pada pasangan LDR. Kelima gaya manajemen konflik menurut Thomas & Kilmann *competing, avoiding, accommodating, collaborating*, dan *compromising* muncul dalam interaksi para informan dengan pola yang berbeda sesuai konteks emosional dan dinamika hubungan. Strategi *competing* digunakan saat ingin mempertahankan pendapat, *avoiding* untuk meredakan ketegangan, *accommodating* sebagai bentuk saling mengalah, *collaborating* untuk mencari solusi bersama secara terbuka, dan *compromising* ketika pasangan berupaya mencapai kesepakatan yang adil.

Keberhasilan pengelolaan konflik tidak bergantung pada satu strategi tunggal, melainkan kemampuan pasangan menggabungkan berbagai pendekatan sesuai situasi. WhatsApp berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang negosiasi makna dan ekspresi emosional. Temuan ini membuka peluang penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau etnografi digital, serta eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor seperti kepribadian dan perbedaan gender. Secara praktis, pasangan LDR disarankan untuk menyesuaikan medium komunikasi dengan kondisi emosional, menjaga rutinitas klarifikasi, dan menggunakan fitur WhatsApp secara kreatif guna menjaga keintiman meski terpisah jarak.

## Daftar Pustaka

- Andini, A. Q., Rahardjo, T., & Rahmijati, L. R. (2023). Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh Lintas Negara. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Jl.*
- Armeta, A., Afriani, D. N., Majid, I. A., & Kusumah, R. (2024). *Peran Bahasa Dalam Mempertahankan Kedekatan Dalam LDR : Strategi Komunikasi Dalam Mempertahankan Kedekatan Pada Hubungan ( LDR ) Manusia adalah makhluk sosial yang untuk beradaptasi Konsep untuk cenderung untuk hidup dalam komunitas dan berinteraksi denga.* 2(3).
- Aroma, B., Murdiati, E., & Hamandia, M. R. (2025). *Analisis Peran Gaya Pengetikan Dalam Dinamika Komunikasi Virtual Pada Pendekatan Relasional di Aplikasi Whatsapp.* 2(2), 1–14.
- Carolyn, G., Gracia, V., Sundoro, M., & Bastian, H. (2024). *Identifikasi Hambatan dan Upaya Komunikasi Efektif dalam Hubungan Jarak Jauh ( LDR ).* 12(2).
- Goszal, I. M. P. (2024). Meniti Cinta dari Jauh: Eksplorasi Komitmen dalam Pacaran Long Distance Relationship (LDR). *Wacana Psikokultural*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.24246/jwp.v2i1.11896>
- Gultom, W. P. R. (2022). *Komunikasi Interpersonal Pasangan Long Distance Relationships Dalam Memelihara Hubungan Melalui Whatsapp (Studi Kasus Pada Mahasiswa Kota Medan).* 07031281823130.
- Habibah, A. N., & Sukmawati, L. (2021). Representasi Media Sosial dalam Menciptakan Intimasi Hubungan Jarak Jauh (Suatu Kajian Literatur Review). *Noumena: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 2(2), 69–85.
- Kalandara, H. A., Naryoso, A., & Santosa, H. P. (2023). ... Untuk Pemeliharaan Long Distance Relationship Pada Mahasiswa Yang Melaksanakan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (Kkn). *Interaksi Online*, 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/40839%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/40839/29718>
- Kase, A. D., Sarwindah Sukiati, D., Kusumandari, R., & Psikologi, F. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 301–311.
- Lambuan, H., Amah, M. ', & Letuna, M. A. N. (2019). PENGGUNAAN WHATSAPP SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI PACARAN JARAK JAUH (Studi Fenomenologi Terhadap Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UNDANA). *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 1362–1390.
- Oktariani, M. (2018). Pola Komunikasi Pasangan Long Distance Relationship Dalam Mempertahankan Hubungan Melalui Media Sosial Line. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 193.



- <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.631>
- Pereira, M., Sampoerno, & Krisnawati, E. (2024). Strategi Pengelolaan Konflik Long Distance Relationship Siswa Sejurba 46 Tni-Au Melalui Whatsapp. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(02), 18–27. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i02.1216>
- Pratiwi, G. B., & Wijayani, Q. N. (2024). Komunikasi Interpersonal Dalam Hubungan Pasangan Jarak Jauh (LDR) Pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Gandiwa Jurnal Komunikasi*, 3(2), 34–40. <https://doi.org/10.30998/g.v3i2.2482>
- Putra, B. N., & Afdal, A. (2020). Marital Satisfaction: An Analysis of Long Distance Marriage Couples. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.24036/00287za0002>
- Putri, A. A., & Hermawati, T. (2019). Pola Komunikasi Hubungan Jarak Jauh Dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Pada Mahasiswa Asal Kota Tegal. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Qomaruddin, H. S. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. 1(2), 77–84.
- Rahma, M. A., & Lestari, S. B. (2019). Manajemen Konflik Organisasi untuk Menjaga Komitmen dalam Unit Kegiatan Selam 387. *Ilmu Komunikasi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/26454>
- Rahmawati, D. I., & Sari, W. P. (2023). Studi Komunikasi Nonverbal dan Makna Stiker pada Aplikasi Whatsapp bagi Generasi Z. *Koneksi*, 7(2), 256–264. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21286>
- Ristiani, D., Pudjosntosa, H., & Naryoso, A. (2021). Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Long Distance Relationship Sampai Ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran Dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo Decyana. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Dipenegoro Jl.*, 1–16.
- Rosyadi, B. R., R. B. R., Amrullah, S., & Suryadi, S. (2022). Resolusi Konflik pada Keluarga Long Distance Marriage (Studi Fenomenologi). *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 160–166. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.194>
- Salma, F. A. S., Widjanarko, W., Sutikna, N., & Pangastuti, D. (2022). Analisis Dinamika Long Distance Relationship (LDR) pada Mahasiswa. *JOMIK: Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 02(01), 13–21. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jomik/13>
- Shofirah, N. H., Amiroh Hilmi Wasalma, Isti Annisa, Muhammad Roikul Ubbad, & Mu'alimin. (2023). Teori Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 197–207. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i1.592>
- Sukarsa, A. T. Z., & Yuliana, N. (2023). SELF DISCLOSURE PASANGAN LONG DISTANCE RELATIONSHIP DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN HARMONIS Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(5), 31–40.
- Tamami, A. H., Nafisa, S., Triandani, T. S., & Fitriana, A. Q. Z. (2023). Strategi Manajemen Konflik Kepercayaan dalam Hubungan Pernikahan ( Studi Kasus Long Distance Marriage ). *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 1(2), 286–292.